INTI SARI ILMIYAH
TENTANG *TA'AWUN* (KERJASAMA) YANG SYAR'IY DAN PERINGATAN DARI *HIZBIYYAH* (SEKTARIANISME)[1]

Penyusun :
Dewan Riset Ilmiah dan Peneliti Warisan Islami
Markaz Imam Al-Albani
Bagi Pendidikan Manhaj dan Pembahasan Ilmiyah
Amman – Yordania
Fax : 00986-6-505453

Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kita untuk saling ber*ta'awun* (bekerja sama) di dalam kebajikan dan ketakwaan, dan melarang dari saling ber*ta'awun* di dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Alloh *Jalla wa 'Ala* berfirman :

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ ﴿٢﴾

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (Al-Ma'idah : 2)

Pertama, *Ta'awun* yang syar'iy di dalam kebajikan dan ketakwaan merupakan kalimat yang luas cakupannya, yang mencakup kebajikan seluruhnya, yang akan membawa akibat kepada kebaikan masyarakat muslim dan keselamatan dari keburukan serta sadarnya individu akan peran tanggung jawab yang diemban di atas bahunya. Karena *ta'awun* di dalam kehidupan umat merupakan manifestasi dari kepribadiannya dan merupakan pondasi di dalam membina perabadan umat.

Al-Hafizh Ibnu Katsir *Rahimahullahu* berkata di dalam *Tafsir Al-Qur'anil Azhim* (II/7) menafsirkan ayat tadi (Al-Ma'idah : 2, [pent]) : "*Alloh Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin agar saling berta'awun di dalam aktivitas kebaikan yang mana hal ini merupakan al-Birr (kebajikan) dan agar meninggalkan kemungkaran yang mana hal ini merupakan at-Taqwa. Alloh melarang mereka dari saling bahu membahu di dalam kebatilan dan tolong menolong di dalam perbuatan dosa dan keharaman.*"

Termasuk dalam pengertian ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya dari hadits Tamim ad-Dari *Radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *Shallallahu 'alahi wa Salam* bersabda : "*Agama itu nasehat*", beliau ditanya : "bagi siapa wahai Rasulullah?", Rasulullah menjawab : "*Bagi Alloh, Kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin dan masyarakat umum.*"

An-Nushhu (nasehat) ditinjau menurut asal bahasa, artinya adalah mengikhlaskan diri terhadap sesuatu tanpa disertai tipuan dan khianat. Hal ini merupakan kewajiban ulama dan para penuntut ilmu yang pertama kali sebelum lainnya. Karena mereka (para ulama, [pent]) adalah pewaris para nabi, *khalifah* (pengganti) Rasul di dalam menerangkan kebenaran, berdakwah kepada Alloh, bersabar atas segala rintangan dan mengemban segala kesukaran. Alloh *Ta'ala* berfirman :

---

[1] Dialihbahasakan oleh Abu Salma al-Atsari dari *Mansyuraat* (selebaran) *Markaz al-Imam al-Albani* no 3, Robi'ul Awwal, 1422 H. yang berjudul *Nubdzatu 'Ilmiyyah fit Ta'aawun asy-Syar'iy wat Tahdzir minal Hizbiyyah*

وَمَنۡ أَحۡسَنُ قَوۡلاً مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ﴿٣٣﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS Fushshilat : 33)

Kedua, *Ta'awun* yang syar'iy merupakan konsekuensi harusnya memberikan *wala'* (loyalitas) kepada kaum muslimin. Alloh *Ta'ala* berfirman :

وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَـٰتُ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٍۚ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ ﴿٧١﴾

"*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar*" (QS At-Taubah : 71).

Barangsiapa yang meninggalkan nasehat kepada saudaranya dan menelantarkannya, maka pada hakikatnya ia adalah seorang penipu dan bukan pembela mereka. Karena merupakan konsekuensi dari loyalitas adalah menasehati dan menolong mereka di dalam kebajikan dan ketakwaan.

Ketiga, *Ta'awun* diantara kaum muslimin merupakan kekuatan dan pelindung. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* telah menyerupakan *ta'awun* kaum muslimin, persatuan dan berpegangteguhnya mereka (pada agama Alloh) dengan bangunan yang dibangun dengan batu bata yang tersusun rapi kuat sehingga menambah kekokohannya. Demikianlah kaum muslimin, semakin bertambah kokoh dengan saling tolong menolong di antara mereka. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* : "*Seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan satu bangunan yang sebagiannya menguatkan bagian lainnya*."

Tidaklah umat Islam ini menjadi lemah dan musuh-musuhnya menguasainya, melainkan dikarenakan berpecah belah dan berselisihnya mereka, walaupun kuantitas dan jumlah mereka banyak. Alloh *Ta'ala* berfirman :

وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَـٰزَعُواْ فَتَفۡشَلُواْ وَتَذۡهَبَ رِيحُكُمۡۖ وَٱصۡبِرُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" (QS Al-Anfal : 46)

Perkara ini adalah suatu hal yang telah dikenal oleh fitrah yang lurus dan diketahui oleh akal yang sehat, sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair yang bijaksana :

Tombak-tombak enggan menjadi hancur apabila mereka bergabung

Namun apabila berpisah maka akan hancur satu persatu

Semua ini, tidak akan bisa ditegakkan melainkan di atas kalimat tauhid, karena kalimat tauhid merupakan pondasinya persatuan kalimat.

Keempat, *Ta'awun* dan *ittihad* (persatuan).
Sebagaimana firman Alloh *Ta'ala* :

وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku." (QS Al-Mu'minun : 52)

dan firman-Nya *Subhanahu* :

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

"Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku." (QS Al-Anbiya' : 92).

Ta'awun dan persatuan selayaknya ditegakkan di atas kebajikan dan ketakwaan, jika tidak, akan menghantarkan pada kelemahan yang parah, berkuasanya para musuh Islam, terampasnya tanah air, terinjak-injaknya kehormatan dan terenggutnya tanah *muqoddas* (Palestina). Sebagai pembenar apa yang diberitakan oleh Rasul *Shallallahu 'alaihi wa Salam* : "*Kalian nyaris diperebutkan oleh umat-umat selain kalian sebagaimana makanan di sebuah tempayan yang diperebutkan manusia*." Para sahabat bertanya : "apa jumlah kita pada saat itu sedikit wahai Rasulullah?" Rasulullah SAW menjawab : "*bahkan jumlah kalian pada saat itu banyak, akan tetapi kalian bagaikan buih banjir, dan Alloh akan mengangkat rasa takut kepada kalian dari dada musuh-musuh kalian, dan Alloh akan menancapkan* **al-Wahn** *ke dalam hati-hati kalian*." Para sahabat bertanya : "apakah *al-Wahn* itu wahai Rasulullah?", Rasulullah menjawab : *"cinta dunia dan takut mati*."

Hadits ini mengisyaratkan tentang kesudahan umat ini yang berada di dalam kelemahan walaupun banyak jumlahnya, namun mereka berserakan, berjalan tanpa arah dan bergerak tanpa tujuan, maka Alloh timpakan atas mereka kehinaan yang akan menetap di bujur dan lintang (bumi ini). Sebagaimana sabda Nabi SAW : "*Jika kalian telah sibuk dengan jual beli* **inah** (sistem jual beli yang terdapat unsur riba, [pent.]), *kalian terbuai dengan peternakan dan bercocok tanam, dan kalian tinggalkan jihad, maka akan Alloh timpakan di atas kalian kehinaan yang tidak akan terangkat sampai kalian kembali ke agama kalian*."

Seorang muslim, haruslah memiliki solidaritas dengan saudaranya, turut merasakan kesusahannya, tolong menolong di dalam kebajikan dan ketakwaan, agar umat Islam dapat menjadi satu tubuh yang hidup, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* : "*Perumpamaan kaum mukminin di dalam cinta, kasih sayang dan kelembutan bagaikan tubuh yang satu, apabila salah satu anggota tubuh mengeluh maka akan memanggil seluruh anggota tubuh lainnya dengan terjaga dan demam*." (Muttafaq 'alaihi)

Kelima, *Tawaashi* (saling berwasiat) di dalam kebenaran dan kesabaran merupakan sebab kesuksesan dari kerugian. Saling berwasiat di dalam kebenaran dan kesabaran termasuk manifestasi nyata dari *ta'awun syar'iy* di dalam kebajikan dan ketakwaan. Dengan kedua hal ini, akan terpelihara agama ini, dan keduanya termasuk *amar ma'ruf nahi munkar* serta keduanya merupakan sebab terperolehnya kebaikan bagi negeri dan penduduknya. Alloh *Ta'ala* berfirman :

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS Al-Ashr)

Kesempurnaan dan totalitas perkara ini adalah dengan saling berwasiat di dalam kasih sayang, kecintaan, loyalitas, kelembutan dan perhatian… Para sahabat Rasulullah SAW tidak pernah berselisih kecuali (jika berselisih) mereka membaca surat Al-Ashr.

Keenam, Diantara bentuk manifestasi *ta'awun syar'iy* di dalam kebajikan dan ketakwaan adalah : menghilangkan kesusahan kaum muslimin, menutup aib mereka, mempermudah urusan mereka, menolong mereka dari orang yang berbuat aniaya, mengajari orang yang bodoh dari mereka, mengingatkan orang yang lalai diantara mereka, mengarahkan orang yang tersesat di kalangan mereka, menghibur atas duka cita mereka, membantu atas musibah yang yang menimpa mereka, menyokong jihad dan dakwah mereka, menyertai mereka di dalam sholat jum'at, sholat jama'ah dan *ied* (perayaan) mereka, mengunjungi orang yang sakit, memenuhi undangan, mengantarkan jenazah, mendo'akan orang yang bersin dan menolong mereka dalam segala hal yang baik.

Ketujuh, Alloh sungguh telah mencela *tafarruq* (perpecahan), karena perpecahan menghilangkan *ta'awun* (kerja sama), pertautan (hati), kecintaan, dan menghantarkan kepada perselisihan, kesedihan dan kebencian. Alloh *Ta'ala* berfirman :

ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُواْ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمْ وَكَانُواْ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا

لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

"*dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.*" (QS Ar-Rum : 31-32).

Perpecahan merupakan *syi`ar* (semboyan) kaum musyrikin, bukan *syi`ar*nya kaum *muwahidin* (orang yang bertauhid) lagi mukmin. Oleh karena itu kaum salaf membenci *tahazzub* (berpartai-partai) dan *tafarruq* (bergolong-golongan). Bahkan mereka memerangi dan mengharamkannya.

Kedelapan, Kita telah merasakan dan melihat sendiri apa yang telah dilakukan oleh *hizbiyah* (partisan) yang membinasakan, dari keburukan-keburukan dan bencana. Mereka mengintroduksikan rasa permusuhan dan kebencian di antara manusia, dikarenakan mereka berinteraksi dengan selain mereka dengan asas *hizbi* (kepartaian). Loyalitas mereka hanyalah untuk *hizbi* dan *tanzhim* (organisasi), tidak untuk Islam dan agama. Mereka lebih mendahulukan *ukhuwah hizbiyah* (persaudaraan kepartaian) ketimbang *ukhuwah imaniyah* (persaudaraan keimanan). Menurut mereka, *ta'awun* disyaratkan haruslah berafiliasi dulu dengan partai mereka. Adapun muslim non partisan (*ghoyru hizbi*), sekalipun ia teman lama dan sahabat akrabnya, syi`ar mereka terhadapnya adalah "ini termasuk kelompoknya dan ini termasuk musuhnya".

Termasuk keburukan dan penyimpangan mereka lainnya adalah mereka lebih mengedepankan orang-orang bodoh, menjadikan gerakannya sebagai 'gerakan bawah tanah', melemparkan benih-benih keraguan di tengah-tengah kaum muslimin, mencampuradukkan antara yang *haq* dan yang *bathil*, menjadikan luapan semangat dan perasaan sebagai asas, menomorakhirkan ilmu dan membuat keragu-raguan terhadap para ulama…

Inilah intisari ringkas keadaan kelompok-kelompok dan partai-partai yang mengikat dengan belenggu *hizbiyah*, yang menyembunyikan 'desahan nafas'nya dengan ikatan rahasia. Apabila seorang muslim dari luar barisan mereka maju, maka mereka akan menuduhnya sebagai : *mutsabbithun* (pengendor semangat), *musyawwisyun* (penyulut kebingungan) dan *murjifun* (penggoncang barisan) yang menghendaki porak-porandanya barisan Islam dan terbukanya rahasia kepada musuh-musuh Islam.

Apabila datang seorang pemberi nasehat yang jujur dari barisan mereka, niscaya mereka akan menuduhnya sebagai : orang yang menyeleweng dari manhaj, orang yang menghendaki perpecahan dan menelantarkan teman seperjuangan.

Imam Robbani, Syaikhul Islam kedua, Ibnu Qoyyim al-Jauziyah *Rahimahulahu* berkata di dalam *Madarijus Salikin* (III/200) :

"Apabila seorang mukmin menghendaki supaya Alloh menganugerahinya bashiroh (ilmu yang mendalam) di dalam agama, pengetahuan akan sunnah Rasul-Nya dan pemahaman akan kitab-Nya dan aku memandang dirinya bukanlah orang yang padanya terdapat hawa nafsu, bid'ah, kesesatan dan jauh dari shirothol mustaqim, jalannya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam dan para sahabatnya. Apabila ia menghendaki untuk menempuh jalan ini, maka hendaklah ia persiapkan dirinya untuk mencemooh orang bodoh dan ahlul bid'ah, mencela dan menghinakan mereka, membuat manusia lari dari mereka dan mentahdzir mereka. Sebagaimana pendahulu mereka dari orang-orang yang besar (sahabat, [pent]) melakukannya bersama panutan dan imam mereka Shallallahu 'alaihi wa Salam.

Adapun apabila ia menyeru kepada hal ini dan mencemooh apa-apa yang ada pada mereka, maka akan berdiri sekelompok dari mereka, mereka berharap kejelekan padanya, melemparkan padanya jerat-jerat jebakan dan membawa padanya pembesar-pembesar mereka yang sombong dan mengadilinya. Maka dirinya menjadi orang yang :

Asing di dalam agamanya dikarenakan rusaknya agama mereka

Asing di dalam berpegangteguhnya ia kepada sunnah dikarenakan berpegangnya mereka dengan kebid'ahan

Asing di dalam aqidahnya dikarenakan rusaknya aqidah mereka

Asing di dalam sholatnya dikarenakan rusaknya sholat mereka

Asing di dalam manhajnya dikarenakan sesat dan rusaknya manhaj mereka

Asing di dalam penisbatannya dikarenakan berbedanya penisbatan mereka dengannya

Asing di dalam pergaulannya terhadap mereka dikarenakan ia mempergauli mereka di atas apa yang tidak disenangi hawa nafsu mereka

Kesimpulannya: ia adalah orang yang asing di dalam urusan dunia dan akhiratnya, yang masyarakat tidak ada yang mau menolong dan membantunya.

Karena dirinya adalah :

Seorang yang berilmu di tengah-tengah orang yang bodoh

Penganut sunnah di tengah-tengah pelaku bid'ah

Penyeru kepada Alloh dan Rasul-Nya di tengah-tengah penyeru hawa nafsu dan bid'ah

Penyeru kepada yang ma'ruf dan pencegah dari yang mungkar di tengah-tengah kaum yang menganggap suatu hal yang ma'ruf sebagai kemungkaran dan suatu hal yang mungkar sebagai ma'ruf."

Fatwa Ulama tentang haramnya berbilangnya Jama'ah

Pertanyaan : Apa hukum berbilangnya jama'ah dan kelompok di dalam Islam, dan apa hukum berafiliasi padanya?

1. *Lajnah Da`imah lil Ifta'* (Komite Tetap Urusan Fatwa) yang diketuai oleh Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Baz *Rahimahullahu* yang beranggotakan : Syaikh Abdur Razaq Afifi *Rahimahullahu*, Syaikh Abdullah bin Ghudayyan dan Syaikh Abdullah bin Hasan bin Qu'ud menjawab tentang haramnya hal ini di dalam fatwa no 1674 (tanggal 7/10/1397) sebagai berikut :
   "Tidak boleh memecah belah agama kaum muslimin dengan bergolong-golongan dan berpartai-partai… karena sesungguhnya perpecahan ini termasuk yang dilarang oleh Alloh dan Alloh

mencela pencetus dan pengikut-pengikutnya, serta Alloh janjikan pelakunya dengan siksa yang pedih. Alloh *Ta'ala* berfirman :

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ﴿١٠٣﴾

"*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai*" (QS Ali Imran : 103)
dan firman-Nya :

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَـٰتُ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

"*Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat*" (QS Ali Imran 105)
serta firman-Nya :

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka.*" (QS Al-An'am : 159).
Adapun para penguasa kaum muslimin, merekalah yang mengurus dan mengelola aktivitas agama dan duniawi di tengah-tengah mereka. Maka yang demikian ini disyariatkan."

2. Di dalam *Majmu' Fatawa Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Baz Rahimahullahu* (Juz V/202-204), beliau menjawab dengan terperinci pertanyaan ini. Beliau *Rahimahullahu* berkata :
"Sesungguhnya Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menjelaskan kepada kita jalan yang satu, yang wajib bagi kaum muslimin menempuh jalan tersebut, yaitu jalan Alloh yang lurus dan manhaj agama yang lurus. Alloh *Ta'ala* berfirman :

وَأَنَّ هَـٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ﴿١٥٣﴾

"*dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya.*" (QS Al-An'am : 153)…
Maka wajib bagi seluruh ulama kaum muslimin untuk menerangkan hakikat ini, berdiskusi dengan tiap jama'ah dan menasehati seluruhnya supaya mereka mau meniti jalan yang telah digariskan Alloh kepada hamba-Nya dan yang Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyeru padanya. Barang siapa menyeleweng dari jalan ini dan terus menerus menentangnya, maka wajib bagi orang yang mengetahui hakikatnya untuk menyebarkan kesalahannya, men*tahdzir* darinya, sampai manusia menjauh dari manhajnya dan sampai tidak turut masuk bersama mereka orang-orang yang tidak mengetahui hakikat keadaan mereka sehingga mereka tersesat dan berpaling dari jalan yang lurus. Jalan yang mana Alloh memerintahkan kita untuk mengikutinya… tidak ragu lagi, bahwasanya kebanyakan kelompok-kelompok dan jama'ah-jama'ah di negeri-negeri Islam termasuk perkara yang disenangi oleh syaithan, ini yang pertama, dan yang kedua, perkara ini disenangi oleh musuh-musuh Islam dari kalangan manusia."

3. Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *Rahimahullahu* memiliki fatwa yang serupa di dalam *fatwa* beliau (hal. 196 – cetakan Mesir), beliau *Rahimahullahu* berkata : "Tidak tersembunyi bagi setiap muslim yang mengetahui Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, dan yang dipegang oleh *Salafuna ash-Sholih Radhiyallahu 'anhum* bahwasanya *tahazzub* (berpartai-partai) dan

membentuk jama'ah-jama'ah yang beraneka ragam manhaj dan cara-caranya, bukanlah bagian dari Islam sedikitpun. Bahkan hal ini termasuk perkara yang dilarang oleh Rabb kita *Azza wa Jalla* di dalam banyak ayat di dalam al-Qur'an al-Karim."

4. Syaikh Muhammad bin Sholih al-'Utsaimin *Rahimahullahu* memiliki fatwa yang serupa yang tersebar di dalam kitab *Ash-Shohwah Islamiyyah Dlowabith wa Taujihaat* (hal. 154), beliau *Rahimahullahu* berkata : "Tidak ada di dalam Kitabullah dan as-Sunnah yang memperbolehkan berbilangnya jama'ah dan kelompok. Namun sesungguhnya yang terdapat di dalam al-Kitab dan as-Sunnah adalah yang mencela hal ini. Alloh *Ta'ala* berfirman :

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾

"*Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).*" (QS Al-Mu'minun : 53).
Tidak ragu lagi, bahwasanya kelompok-kelompok ini meniadakan apa yang diperintahkan Alloh, bahkan apa yang dianjurkan oleh-Nya di dalam firman-Nya *Ta'ala* :

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

"*Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku*" (QS Al-Anbiya' : 92)."

5. Syaikh DR. Sholih al-Fauzan (anggota *Ha`iah Kibaril Ulama* / Lembaga Ulama Senior) memiliki fatwa yang serupa, yaitu ucapan beliau : "*Tafarruq* (bergolong-golongan) bukanlah bagian dari agama, karena agama memerintahkan kita untuk bersatu, dan hendaknya kita menjadi jama'ah yang satu dan umat yang satu di atas aqidah tauhid dan penauladanan terhadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Alloh *Ta'ala* berfirman :

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ﴿١٠٣﴾

"*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai*" (QS Ali Imran : 103)."
(Sebagaimana termuat di dalam kitab *Muhadzdzab Hukmil Intima'*)

Ya Alloh anugerahkanlah kepada jiwa kami ketakwaan dan sucikan jiwa kami karena Engkau adalah sebaik-baik yang mensucikannya. Engkau adalah *Wali*nya dan *Maula*nya…
Demikian akhir seruan kami, segala puji hanyalah milik Alloh Pemelihara alam semesta.

-OOO-